

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar namanya di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (UU No.12 Tahun 2012). Umumnya mahasiswa berusia antara 18-24 tahun. Menurut teori perkembangan usia tersebut berada pada masa dewasa awal atau yang disebut sebagai masa dewasa dini (Hurlock, 2002:246).

Sebagai mahasiswa yang berada pada masa dewasa dini tentu memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada masa ini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2002:252).

Pada masa dewasa dini, jika seseorang telah memutuskan untuk membentuk suatu keluarga, maka harus melakukan perkawinan. Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan diartikan sebagai ikatan lahir dan juga batin seorang pria dengan wanita sebagai ikatan suami istri dengan tujuan dilakukannya untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia (UU No.1 tahun 1974). Sebagai orang yang sudah memasuki usia dewasa dini, sangatlah wajar jika seorang mahasiswa

ingin menikah, karena salah satu tugas perkembangan pada usia tersebut adalah memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga. Hal tersebut sah-sah saja karena sebagai mahasiswa, tidak ada larangan untuk menikah.

Sebagai mahasiswa aktif yang sudah menikah tentu memiliki tugas yang lebih dari mahasiswa lain yang belum menikah. Mahasiswa yang telah menikah menjalankan peran lebih dari satu, yakni sebagai mahasiswa, sebagai suami atau istri. Dalam menjalankan dua peran ini tentu tidak mudah dan terdapat beberapa hal yang menghambat berjalannya salah satu peran, karena tentu terdapat prioritas dalam peran tersebut, terlebih lagi jika mahasiswa tersebut juga bekerja. Keputusan untuk menikah di usia muda, ketika masih berkuliah tentu membawa dampak, baik dampak pada pekerjaan maupun pendidikannya.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Mukarromah, dkk (2012) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” menyebutkan bahwa subjek penelitian merasa kesulitan dalam berumah tangga sambil kuliah. Masalah tersebut adalah pengaturan waktu antara peran dan pekerjaan menjadi seorang istri dan tugas fungsi menjadi seorang mahasiswi di perguruan tinggi. Kendala ini menimbulkan efek yang cukup banyak, di antaranya adalah nilai-nilai mata kuliah yang menurun, prestasi belajar yang sedang dan tidak dapat berkonsentrasi belajar di kampus karena

hamil muda atau tidak dapat beraktivitas dengan leluasa karena suami protektif dan kefikiran tentang anak yang di rumah.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa banyaknya wanita yang memiliki dua peran atau lebih, dan pada saat bersamaan menuntut haknya untuk dipenuhi, menjadi permasalahan sendiri ketika menjalankan peran tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi ibu rumah tangga dan wanita karir. Peran yang dijalani lebih dari satu membuat munculnya konflik dalam menjalankan peran tersebut. Mahasiswa yang bekerja dan telah berkeluarga mengalami kesulitan dalam mengatur diri ketika belajar secara mandiri di luar perkuliahan tatap muka yang disebabkan oleh faktor internal seperti malas, kurang gigih, terlalu mengandalkan orang lain dan faktor eksternal yaitu tugas yang banyak di berbagai perannya (Rachmah, 2016:63).

Penelitian lainnya tentang mahasiswa dengan peran ganda dari Mardelina (2017) yang berjudul “Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik” menyebutkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa yang bekerja part-time cenderung lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja harus dapat membagi waktu dan tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut. Hal inilah yang membuat mahasiswa menghabiskan sebagian waktu, energi serta tenaga, ataupun pikirannya untuk bekerja. Kondisi tersebut membuat mahasiswa kesulitan dalam mengatur atau membagi waktu antara bekerja dan kuliah, sehingga aktivitas mereka bertambah dan cenderung mengabaikan

tugasnya sebagai seorang mahasiswa untuk belajar serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa menikah di usia muda menyebabkan dampak terhadap keinginan untuk menempuh pendidikan yang tidak akan tercapai karena motivasi belajar mulai berkurang, sehingga menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu penelitian di atas juga menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa yang menjalankan peran lebih dari satu tidaklah mudah bagi mereka yang kuliah sambil bekerja dan sudah menikah.

Fenomena mahasiswa dengan peran ganda tentu bukan hal baru, karena sebagai mahasiswa, tidak ada larangan dari kampus untuk bekerja di luar kegiatan kuliah dan tidak ada larangan pula untuk menikah dan tetap lanjut kuliah setelah menikah. Sebagai contoh, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak ada larangan bagi mahasiswanya untuk menikah, terbukti dengan adanya penelitian dari Mukarromah dan Nuqul (2012) berjudul “Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, yang meneliti tentang alasan mahasiswa memutuskan untuk menikah dan dampaknya bagi aktivitas sebagai mahasiswa. Selain di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, salah satu kampus yang memperbolehkan mahasiswanya menikah adalah Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG).

Sebagai gambaran, hasil dari observasi pada bulan Juni 2016 pada saat judul ini diambil, di Universitas Muhammadiyah Gresik pada sebuah program studi psikologi angkatan 2014, terdapat 4 mahasiswa yang aktif berkuliah di semester awal, kemudian menikah ketika duduk di semester 3 dan tidak melanjutkan kuliah lagi. Lebih lengkapnya dari hasil wawancara dengan kaprodi dan mahasiswa pada Program Studi Akuntansi dan Psikologi mengenai jumlah mahasiswa yang sudah menikah pada dua program studi tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data mahasiswa yang sudah menikah Program Studi Psikologi dan Akuntansi

Program Studi / Semester	Jumlah Mahasiswa yang Sudah Menikah	Jumlah Mahasiswa yang Melanjutkan Kuliah Setelah Menikah	Jumlah Mahasiswa yang Tidak Melanjutkan Kuliah Setelah Menikah
Psikologi / 8	6	2	4
Psikologi / 6	1	1	-
Akuntansi / 8	8	7	1
Akuntansi / 6	4	3	1
Jumlah	19	13	6

Sumber: Kaprodi ; 2018.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada Program Studi Akuntansi, mahasiswa melanjutkan kuliah setelah menikah lebih banyak daripada mahasiswa yang tidak melanjutkan kuliah. Sementara pada Program Studi Psikologi mahasiswa yang melanjutkan kuliah setelah menikah lebih sedikit daripada yang tidak melanjutkan kuliah.

Hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Psikologi pada tanggal 7 Juni 2018, jika ada mahasiswa yang sudah menikah pada program studi psikologi, maka kecenderungannya adalah DO (*Drop Out*), karena kebanyakan

mahasiswa yang sudah menikah tidak melanjutkan kuliahnya. Beberapa mahasiswa yang masih melanjutkan kebanyakan untuk pengembangan diri dan karirnya, sehingga mahasiswa yang seperti ini semangat dalam kuliah. Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, untuk mahasiswa yang tetap lanjut kuliah setelah menikah terlihat jelas bahwa motivasinya adalah untuk mengembangkan diri dan karir.

Sebagai mahasiswa yang telah menikah dan melanjutkan kuliah tentu aktivitasnya tidak sama dengan mahasiswa yang belum menikah. Hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Akuntansi pada tanggal 20 April 2018 mengenai gambaran mahasiswa yang melanjutkan kuliah setelah menikah menyebutkan bahwa:

1. Mahasiswa yang lanjut kuliah setelah menikah adalah mahasiswa perempuan dari semester akhir.
2. Kehadiran mengikuti pembelajaran di kelas tidak penuh.
3. Sebagian sering terlambat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Dari segi kualitas tugas terdapat perbedaan antara yang belum menikah dan yang sudah menikah. Mahasiswa yang sudah menikah lebih banyak bergantung pada temannya yang belum menikah, misalnya dalam tugas kelompok, tidak dapat mengikuti diskusi, namun tetap ikut mempresentasikan tugasnya.

5. Pada 1 semester akhir ini terdapat pula mahasiswa yang sudah lama tidak aktif di kampus, namun tiba-tiba aktif kembali untuk menyelesaikan tugas akhirnya.
6. Beberapa mahasiswa dari angkatan lama yang sudah menikah, saat ini melanjutkan kembali untuk menyelesaikan tugas akhir.

Berdasarkan penjelasan dari kaprodi, hal tersebut terjadi karena mereka harus mengurus anaknya terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, karena kebanyakan mahasiswa yang sudah menikah adalah perempuan. Akan tetapi, mahasiswa yang sudah menikah dan berada di semester akhir, mereka sungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsinya.

Pada mahasiswa yang masih melanjutkan kuliah setelah menikah tentu dilatarbelakangi oleh alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa mahasiswa yang masih melanjutkan kuliah setelah menikah menyebutkan alasan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil wawancara mahasiswa yang sudah menikah

Tanggal Wawancara	Nama / Prodi	Alasan melanjutkan kuliah setelah menikah
20 Maret 2018	AP/Psikologi	Karena ditempat kerja ada peluang untuk naik jabatan jika sudah lulus S1.
25 Maret 2018	LL/Akuntansi	Alasan pertama, karena meskipun sudah menikah dan memiliki anak, pendidikan yang tinggi penting untuk kelak mendidik anak-anak. Alasan kedua, tanggung jika tiba-tiba putus kuliah, sedangkan biaya kuliah mahal, sayang kalau tidak diteruskan. Alasan ketiga untuk jaga-jaga bila di kemudian hari ingin bekerja, bisa menggunakan ijazah S1, karena kalau menggunakan ijazah SMA sulit mendapatkan kerja.
28 Maret 2018	MN/Psikologi	Zaman sekarang kuliah penting untuk mencari pekerjaan, karena sekarang kebanyakan perusahaan memberlakukan syarat minimal S1, dan tidak ada masalah jika kuliah tetapi sudah punya suami/istri selama bisa mengatur waktu.

Pada mahasiswa yang tidak melanjutkan kuliah setelah menikah, terlihat seperti motivasi belajarnya berkurang setelah menikah. Sementara sebagai mahasiswa harus memiliki motivasi agar memiliki tujuan yang jelas dalam berkuliah dan bertindak untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya yaitu motivasi dalam belajar, dengan belajar, seseorang akan menambah pengetahuannya, oleh karena itu setiap orang, termasuk mahasiswa, perlu memiliki motivasi belajar. Terutama dalam islam, belajar atau menuntut ilmu adalah sebuah keharusan bagi muslim laki-laki dan perempuan, sebagaimana dalam hadits:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (Az Zarnuji, tanpa tahun).

Dari hasil wawancara dengan tiga mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya setelah menikah, terlihat bahwa mereka memiliki alasan yang kuat dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga mereka memiliki keinginan, semangat dan motivasi untuk melanjutkan kuliahnya setelah menikah. Meskipun mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan peran dalam keluarga, dan mereka juga mengetahui bahwa banyak fenomena mahasiswa yang tidak melanjutkan kuliah setelah menikah, namun mereka tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Hal ini lah yang melatarbelakangi penelitian ini. Karena motivasi yang dimiliki oleh

mahasiswa yang lanjut kuliah seperti ketiga mahasiswa di atas harusnya dimiliki oleh mahasiswa lainnya agar tetap semangat dalam belajar dan mengikuti proses perkuliahan hingga lulus. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul “Motivasi Belajar Mahasiswa Setelah Menikah Pada Program Studi Akuntansi dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik”.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait mahasiswa yang telah menikah sebelumnya pernah dilakukan oleh Aryati, dkk (2017) yang meneliti tentang motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi (IP) di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan indeks prestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan instrumen kuesioner dan daftar nilai mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar mahasiswa yang sudah berkeluarga dengan Indeks Prestasi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi tujuan dan metode yang digunakan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk menggali data yang diperlukan, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa yang sudah menikah, bukan hanya mengukur, tetapi menjelaskan.

Penelitian terdahulu lainnya terkait motivasi mahasiswa yang sudah menikah adalah penelitian dari Tennan dan Stringer (2013) yang berjudul “Motivation and Challenges of Married Emirati Student in Teacher Education”. Penelitian yang dilakukan oleh Tennan dan Stringer (2013) ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara semi terstruktur dan diskusi kelompok. Penelitian ini dilakukan kepada 102 mahasiswa Emirat yang sudah menikah. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengalaman mahasiswa yang sudah menikah dan mengidentifikasi faktor motivasi yang mendasari keputusan mereka untuk mengejar gelar *Bachelor of Education* (B.Ed), tantangan yang dihadapi selama masa studi mereka, strategi pendukung yang digunakan untuk meringankan tantangan, dan kemungkinan dukungan di masa depan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor motivasi tertinggi yang mendorong mereka untuk mengejar gelar B.Ed adalah keinginan untuk menjadi orang tua yang berpendidikan, selain itu motivasi mereka berasal juga dari keinginan untuk memperluas pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman, serta dengan menjadi seorang guru berarti mereka dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan menghormati negaranya. Sementara tantangan yang dihadapi selama masa studi adalah kurangnya waktu untuk keluarga, pemenuhan peran sebagai istri dan ibu yang seimbang dengan mahasiswa, dan staf kampus yang tidak memahami kewajiban mahasiswa yang sudah menikah terhadap keluarga. Berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi faktor motivasi

mahasiswa, penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah kepada gambaran atau bentuk motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sudah menikah.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa dengan status sudah menikah dan tetap melanjutkan perkuliahannya setelah menikah.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profil subjek dan pasangannya?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar yang dimiliki subjek untuk tetap melanjutkan kuliah setelah menikah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran profil subjek dan pasangannya.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa yang masih melanjutkan kuliah setelah menikah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang motivasi belajar pada mahasiswa yang sudah menikah.

2. Secara praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa selalu meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam perkuliahan hingga lulus, terutama mahasiswa yang sudah menikah.

b. Bagi Peneliti

Sebagai tempat latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

c. Bagi Program Studi

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi ketua program studi dan jajaran dosen lainnya untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.